

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada¹

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Ganesha

Email Korespondensi : agus.gunada@student.undiksha.ac.id

Keywords:	Abstract
<p><i>Art Education, Leadership, Policy Analysis, Education Investment, Independent Curriculum</i></p>	<p><i>The purpose of writing this article is a study of education policy. The role of educational leadership is very central in strengthening educational investment, especially in arts and culture education. 'Curriculum Merdeka' as a new policy at the higher education level in Indonesia, provides the widest possible opportunity for students to study on and off campus. One of the programs is entrepreneurship for students to express according to their interests. The study was conducted with a literature review study approach. Based on the results of the analysis, it was found that leadership activities greatly support the process of art and culture education, leadership is carried out not only as a position, but as a manager and supervisor. Educational investment in the arts and culture strengthens the understanding of art education is not only a process, but a capital developed for the achievement of success in the future. Entrepreneurship for students really needs to be improved, so that it becomes an option in achieving success when completing education. So that the role of educational leadership is very central in supporting the 'independent curriculum' policy in Indonesia. It is hoped that the writing of this study can be useful to add insight, and can be a reference library for relevant research in the future.</i></p>

Kata kunci:	Abstrak
<p>Pendidikan Seni, Kepemimpinan, Analisis Kebijakan, Investasi Pendidikan, Kurikulum Merdeka.</p>	<p>Tujuan penulisan artikel ini adalah kajian kebijakan pendidikan. Peran kepemimpinan pendidikan sangat sentral dalam penguatan investasi pendidikan khususnya pada pendidikan seni budaya. 'Kurikulum Merdeka' sebagai kebijakan baru pada jenjang pendidikan Tinggi di Indonesia, memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi mahasiswa untuk belajar di dalam dan di luar kampus. Salah satu programnya adalah kewirausahaan bagi mahasiswa untuk berekspreasi sesuai minatnya. Kajian dilakukan dengan pendekatan studi literature review. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa aktivitas kepemimpinan sangat menunjang proses pendidikan seni dan budaya, kepemimpinan dijalankan bukan hanya sebagai jabatan, namun sebagai manajer dan supervisor. Investasi pendidikan dalam bidang seni dan budaya menguatkan pemahaman pendidikan seni bukan hanya</p>

**Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan
Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya**
I Wayan Agus Gunada*

	proses, namun modal yang dikembangkan untuk pencapaian kesuksesan di masa depan. Kewirausahaan bagi mahasiswa sangat perlu untuk ditingkatkan, agar menjadi pilihan dalam pencapaian kesuksesan ketika menamatkan jenjang pendidikan. Sehingga peran kepemimpinan pendidikan sangat sentral dalam mendukung kebijakan ‘kurikulum merdeka’ di Indonesia. Diharapkan penulisan kajian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan, dan dapat menjadi pustaka rujukan bagi penelitian relevan di masa depan.
--	---

PENDAHULUAN

Pendidikan dewasa ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, namun secara umum pendidikan adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk dapat membantu hidupnya di masa depan. Pendapat lain menyebutkan bahwa pendidikan dalam konteks belajar, adalah aktivitas berulang yang dilakukan oleh individu pembelajar untuk mendapatkan suatu kompetensi tertentu yang difasilitasi oleh guru sebagai pembelajar (Pribadi, 2011, 2021). Selain itu pendidikan adalah upaya untuk mendapatkan pengalaman, melalui pengalaman ini manusia membentuk pengetahuan yang ada dalam dirinya untuk dapat dipergunakan dalam menjalani kehidupannya, dan berguna bukan hanya bagi dirinya, namun masyarakat serta bangsa dan negaranya (Hadijaya, 2012; Januardi & Afriansyah, 2019; Prihatin, 2014).

Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar bagian dari proses hidup manusia, melainkan pendidikan memiliki posisi untuk dijadikan sebagai landasan proses untuk mendewasakan fisik serta psikologis manusia, sehingga melalui pendidikan setiap potensi yang ada dalam diri dapat dikembangkan menjadi kompetensi melalui proses belajar, latihan, bimbingan dan peningkatan pengalaman (Gunada et al., 2021). Selain itu dalam sistem pendidikan nasional, ditegaskan bahwa dalam lingkup makna pendidikan maka terdapat beberapa hal yang menjadi fokus dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia yaitu pendidikan adalah usaha sadar, pendidikan dibangun melalui pembentukan lingkungan belajar, pendidikan ditujukan untuk pengembangan potensi manusia Indonesia, dan pendidikan diharapkan untuk membentuk manusia indonesia yang cerdas intelektual, spiritual dan emosionalnya (Amanudin, 2019; Hayati & Purnama, 2019; Husamah et al., 2015; Ismail, 2017; Kartono, 2010; Sujiono, 2013; Tirtarahardja & Sulo, 2018).

Maka pendidikan berperan penting dalam membantu manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya untuk dapat menjadi modal pembangunan bagi bangsa dan negaranya. Untuk itulah diperlukan suatu pengelolaan proses pendidikan yang bukan hanya sekedar pemenuhan janji politis oleh pemerintah, namun proses pengelolaan pendidikan memang didasarkan atas

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

pentingnya posisi pendidikan sebagai kebutuhan dan pelayanan dasar, dan juga posisi pendidikan untuk membentuk sumber daya manusia yang akan menjadi agen perubahan demi kemajuan bangsa dan negara Indonesia.

Pengelolaan pendidikan seni dan budaya yang baik pada institusi pendidikan sangat erat dengan bagaimana kebijakan pendidikan di susun oleh pemerintah, dan bagaimana pemimpin pendidikan dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan berupaya mewujudkan kebijakan tersebut dalam pelaksanaan tugas dan jabatannya. Sehingga peran pemimpin dalam pendidikan seni, pendidik seni dan tenaga kependidikan bukan hanya pada lingkup paradigma pekerjaan, namun mendorong peningkatan kesadaran bahwa terdapat tanggung jawab moral yang berat, karena peran mereka sangat sentral untuk memfasilitasi proses pendidikan seni bagi manusia demi kesuksesannya di masa depan.

Hal ini agar paradigma bahwa “rugi sekolah” karena tidak terserapnya lulusan pada lapangan kerja selalu menjadikan pendidikan sebagai kambing hitam kegagalan individu dalam melebur di masyarakat. Maka peran kepemimpinan pendidikan sangat perlu diperkuat terutama untuk mendorong peningkatan kualitas proses dan output pendidikan, melalui perbaikan-perbaikan yang diterapkan dalam proses pengelolaan institusi pendidikan yang dipimpinnya.

Investasi pendidikan khususnya pada bidang seni dan budaya sebagai salah satu paradigma pendidikan dalam sudut pandang budaya dan ekonomi, memaknai pendidikan adalah sebagai proses ‘menabung’. Maksudnya adalah pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi manusia, dimana dalam kurun waktu tertentu, kompetensi yang sedang dibangun, di kemudian hari dapat berguna bagi manusia ketika sudah ada atau bertugas pada lingkup bidang yang ditekuninya, dan menjadi modal bagi manusia untuk menjalani kehidupan dan pemenuhan kebutuhan dasarnya, selain itu investasi pendidikan bagi individu adalah upaya yang berguna bukan hanya bagi dirinya namun bangsa dan negaranya. Karena dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia, maka semakin mendorong meningkatnya kualitas ekonomi, dalam mengelola sumber daya yang ada menjadi modal demi kemajuan bangsa (Suhardan et al., 2014).

Maka pada posisi ini penting bagi pemimpin pendidikan dalam aktivitas kepemimpinannya untuk mengambil kebijakan, mendorong program yang dapat meningkatkan kesadaran peserta didik untuk dapat memaknai pendidikan sebagai esensi kehidupan yang penting, maka diperlukan perilaku kepemimpinan pendidikan yang bukan hanya berorientasi pada hasil, namun juga proses, selain itu diperlukan pula kepemimpinan yang berperilaku baik dan beretika. Kepemimpinan beretika adalah salah satu bentuk keteladanan dalam penguatan

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

karakter bagi peserta didik, sehingga dengan adanya kepemimpinan yang berkarakter diharapkan dapat menjadi pendorong penguatan semangat bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di masa depan.

METODE

Analisis mengenai pentingnya peran kepemimpinan pendidikan yang berkarakter dalam membangun kesadaran dan peningkatan kualitas pendidikan seni dan budaya ini menggunakan kajian kualitatif dengan pendekatan literature review. Kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang berupaya untuk menjelajahi permasalahan untuk dapat dikonstruksi menjadi sebuah pengetahuan atau teori, kajian kualitatif mendasarkan prosesnya pada latar belakang alamiah, untuk mencoba memahami fenomena, dan bagaimana manusia menginterpretasikan fenomena tersebut berdasarkan pengalamannya (Creswell, 2012, 2014; Harreveld et al., 2016; Merriam, 2009; Patton, 2015).

Sedangkan literature review adalah salah satu jenis pendekatan penelitian yang mendasarkan proses penelitiannya berdasarkan analisis terhadap pustaka, dalam hal ini hasil penelitian terdahulu, ataupun pustaka-pustaka lain. Literature review dalam proses penelitian, memiliki posisi penting terutama untuk membangun teori, menguatkan ide, dan mengembangkan konsep penelitian yang akan dilakukan (Karuru, 2013; Oliva et al., 2022; Ridwan et al., 2021; Surahman et al., 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat peran kepemimpinan pendidikan dalam konteks kearifan lokal dalam latar alaminya, dan pendekatan literature review untuk menganalisis penelitian terdahulu untuk menguatkan konsep mengenai peran kepemimpinan pendidikan dalam mengelola institusi, dan perannya dalam menguatkan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi jangka panjang, dan penguatan kompetensi untuk terserapnya lulusan di dunia kerja.

Data dikumpulkan dengan menggunakan studi pustaka atau studi dokumen melalui analisis dokumen dan pustaka terkait (Sugiyono, 2020). Data kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Reduksi dilakukan dengan melakukan pemilahan terhadap data yang sudah dikumpulkan, kemudian data tersebut disebar dan disajikan pada suatu kode atau pola tertentu yang sudah dibuat, kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk mendapatkan titik temu sesuai topik yang dikaji (Emzir, 2014; Miles et al., 2014; Sugiyono, 2020).

**Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan
Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya**
I Wayan Agus Gunada*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat dijelaskan mengenai beberapa hal terkait dengan peran serta pengaruh kepemimpinan pendidikan dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi, dan pelaksana kebijakan untuk terserapnya lulusan di dunia kerja, yaitu:

Kepemimpinan pendidikan dalam Pendidikan Seni dan Budaya yang berkearifan lokal

Kepemimpinan memegang peran penting dalam mengelola institusi pendidikan baik pada sekolah ataupun di perguruan tinggi. Kepemimpinan pendidikan adalah suatu aktivitas memimpin sebuah organisasi ataupun institusi yang didalamnya diterapkan prinsip-prinsip manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan pengevaluasian sejauh mana proses pengelolaan berjalan (Fatonah, 2013; Nasution, 2015).

Maka penting bagi seorang pemimpin pendidikan untuk memahami perannya dalam proses mengelola institusi pendidikan. Selain sebagai pemimpin, kepemimpinan pendidikan pada institusi adalah sebagai manajer sekaligus supervisor, manajer berarti pemimpin adalah pengelola, dan supervisor berarti pemimpin mengawasi proses dan kinerja dari sumber daya manusia yang dipimpinya, dalam hal ini pendidik dan tenaga kependidikan (Eacott, 2015; Şahin, 2021). Ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan dalam proses pendidikan bukan hanya sekedar jabatan, dalam pelaksanaan tugasnya namun memiliki tanggung jawab sebagai pengelola institusi berdasarkan kebijakan yang ada, dan mengawasi proses dan kinerja pendidik serta tenaga kependidikan karena menjadi komponen penting dalam konteks perbaikan dan peningkatan kualitas mutu pendidikan bagi peserta didik.

Selain itu, kepemimpinan pendidikan juga harus memiliki perilaku dan etika terutama untuk membangun sosok pemimpin yang memiliki integritas, akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu dan anti korupsi dimana dalam kebudayaan timur, prinsip-prinsip tersebut terintegrasi dalam tatanan nilai kearifan lokal mengenai konsep kepemimpinan yang ada.

Dalam kebudayaan Bali, khususnya kepemimpinan dalam tradisi Hindu di Bali dikenal beberapa konsep kepemimpinan, yang menitikberatkan kepada melandaskan pelaksanaan tugas kepemimpinan berdasarkan ajaran agama Hindu, sehingga nilai spiritual dan religius menjadi pedoman berperilaku, dan prinsip kepemimpinannya (Sasmita et al., 2019; Sunny, 2018).

**Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan
Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya**
I Wayan Agus Gunada*

Terdapat beberapa konsep kepemimpinan dalam kearifan lokal Bali yang merupakan akulturasi budaya dan keagamaan Hindu, diantaranya kepemimpinan Asta brata, kepemimpinan Brata Nembelas dan kepemimpinan Catur Pariksa. Kepemimpinan Asta Brata merupakan salah satu konsep kepemimpinan yang diajarkan oleh Rama kepada Bharata dalam epos Ramayana, dimana ajaran asta brata melandaskan prinsip dan perilaku pemimpin sebagaimana manifestasi para dewa (Floriana & Rostiana, 2018; Harsoyo et al., 2019; Yasini, 2014).

Konsep kepemimpinan brata nembelas dan catur pariksa, merupakan salah satu prinsip dan perilaku seorang pemimpin yang terdapat dalam geguritan niti rajasasana yang dikarang oleh Cokorda Mantuk Ring Rana seorang raja Badung yang wafat pada peristiwa puputan badung tahun 1906, brata nembelas merupakan konsep berperilaku bagi seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin yang berjumlah enam belas, keenam belas prinsip tersebut erat kaitannya dengan ajaran agama Hindu, sehingga konsep ini mengajarkan kepemimpinan yang dilandaskan nilai spiritual dan religius. Konsep catur pariksa merupakan empat pedoman memimpin yaitu sama, beda, dana dan danda, sama artinya kewajiban seorang pemimpin untuk memberikan keadilan dan kesetaraan terhadap masyarakat, dana yaitu pedoman pemimpin untuk mampu membangun dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya, beda yaitu pedoman pemimpin untuk dapat meninjau dan membedakan kebenaran dan kesalahan dari masyarakatnya terutama dalam mengambil sebuah keputusan, sedangkan danda adalah pedoman pemimpin untuk dapat memberikan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan bagi warga yang melanggar hukum, dan warga yang berupaya untuk menghancurkan negaranya (Agastia, 2012; Budhisantoso et al., 1990; Sanjaya et al., 2020; Sukabawa, 2019).

Dari beberapa konsep kearifan lokal mengenai kepemimpinan tersebut, maka dapat ditarik suatu benang merah bahwa kepemimpinan yang mengadaptasi nilai kearifan lokal, berupaya untuk membentuk seorang pemimpin yang memiliki etika, perilaku sebagaimana yang dilandaskan dalam ajaran agama. Pemimpin bukan hanya sebuah jabatan, namun terdapat tanggung jawab moral untuk memimpin masyarakat, sehingga dengan konsep kearifan lokal, maka kepemimpinan diupayakan untuk melaksanakan tugas jabatannya sebaik mungkin dengan dilandaskan atas ajaran agama.

Peran kepemimpinan pendidikan dalam penguatan investasi bagi Pendidikan Seni dan Budaya

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

Pendidikan dalam sudut pandang ekonomi adalah sebuah investasi, bukan investasi uang, namun investasi proses untuk kepemilikan kompetensi sebagai dasar untuk dapat dimanfaatkan dalam mencari dan melaksanakan pekerjaan. Istilah investasi pendidikan mengacu kepada aktivitas pendidikan yang dilakukan guna mencapai kompetensi tertentu, yang dalam suatu atau jangka waktu tertentu kompetensi tersebut dapat dijadikan sebagai modal untuk mencari kerja, dan mempermudah pelaksanaan pekerjaan (Suhardan et al., 2014).

Lebih mendalam, pendidikan sebagai sebuah investasi sangat berperan penting dalam membangun ekonomi suatu bangsa. Ekonomi dibangun bukan hanya didasarkan atas pelaksanaan perputaran uang melalui penciptaan produk dan jasa semata, namun terdapat proses pendidikan yang membuat hal tersebut ada. Tenaga-tenaga terampil, dan kemampuan individu untuk membuat sebuah produk, dan menciptakan layanan jasa, tentu didasarkan atas kepemilikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapatkan melalui proses pendidikan baik secara formal, maupun non formal. Sehingga pendidikan dalam konteks ekonomi berupaya untuk membentuk individu pelaku ekonomi, yang dapat mengelola dan memanfaatkan sumber daya demi berjalannya suatu roda ekonomi (Suhardan et al., 2014).

Beranjak dari hal tersebut, maka pendidikan tidak hanya berdiri pada satu kaki paradigma, namun pendidikan hadir dan melebur pada banyak paradigma, salah satu ekonomi. Maka untuk menguatkan paradigma ini mengenai pentingnya proses pendidikan dalam perjalanan roda ekonomi suatu bangsa, diperlukan beberapa hal yaitu perumusan kebijakan oleh pemerintah dan pelaku ekonomi, dan perbaikan peningkatan kualitas mutu proses pendidikan.

Tidak dapat dipungkiri kepemimpinan pendidikan dalam menguatkan perannya untuk membentuk sumber daya manusia yang handal dan berkompeten, tidak mungkin berjalan sendiri tanpa kebijakan dan aturan yang jelas dari pembuat kebijakan. Maka pemerintah sebagai pembuat kebijakan harus mampu menyusun kebijakan yang bersifat visioner dengan bekerjasama dengan para pelaku ekonomi, sehingga kebijakan yang disusun mampu menjadi rel dalam pelaksanaan proses pendidikannya.

Selain itu, upaya peningkatan kualitas mutu pendidikan seni dan budaya oleh kepemimpinan pendidikan juga menjadi upaya yang wajib untuk dilaksanakan. Peningkatan kualitas mutu ini harus mampu menciptakan kondisi dan suasana belajar yang idela bagi peserta didik. Peningkatan mutu dapat dilakukan dengan perbaikan kurikulum pendidikan, meningkatkan fasilitas sarana-prasarana, mengembangkan kompetensi pendidik dan tendik, memperbaiki layanan pembelajaran, mengadakan relasi dengan para stakeholder, dan yang

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

terpenting adalah pembangunan kerjasama dengan berbagai pihak, karena di era sekarang untuk membentuk institusi dan organisasi yang baik, maka prinsip kolaborasi patut untuk diimplementasikan.

Upaya meningkatkan serapan alumni Pendidikan Seni dan Pendidikan Agama di dunia kerja

Esensi pendidikan tidak hanya berbicara sejauh mana lulusan dapat terserap di dunia kerja, melainkan adalah pendewasaan diri bagi individu. Namun seiring berjalannya waktu, dengan semakin masifnya kualifikasi pendidikan menjadi salah satu syarat wajib dalam mencari kerja, maka pemahaman masyarakat mengenai pendidikan dalam konteks esensi mulai bergeser menjadi pendidikan dalam konteks praktis. Tidak salah, namun hal ini kemudian yang menjadi cikal bakal munculnya istilah “rugi sekolah” bagi para lulusan yang tidak terserap di dunia kerja. Istilah ini muncul karena kekecewaan alumni diakibatkan tidak terserapnya dirinya dalam lapangan pekerjaan yang ada, karena banyak faktor seperti persaingan yang kompetitif diantara lulusan, dan yang utama adalah jumlah lulusan yang melebihi kapasitas lapangan kerja yang ada, selain itu faktor kesejahteraan juga menjadi penyebab munculnya istilah tersebut karena pendapatan yang diterima tidak sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan selama menempuh studi ataupun pada proses-proses pelatihan.

Sehingga hal ini harus diluruskan terlebih dahulu, bahwa esensi pendidikan adalah untuk pendewasaan diri, transformasi kebudayaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Husamah et al., 2015). Pendewasaan diri dalam pendidikan ditujukan dan bermakna bahwa pendidikan dilakukan untuk mendewasakan intelektual, spiritual dan mental, sehingga menjadi manusia yang cerdas. Transformasi kebudayaan bermakna pendidikan ditujukan untuk melestarikan artefak dan nilai kebudayaan yang ada, sehingga dapat menjadi transformasi nilai untuk diintegrasikan sebagai pedoman pendidikan dan perilaku peserta didik yang berkarakter dan berbudaya. Konteks peningkatan kualitas sumber daya, dimaknai pendidikan dilakukan untuk membangun potensi individu yang ada, dikuatkan menjadi sebuah kompetensi dengan indikasi kepemilikan pengetahuan, sikap dan keterampilan, yang diharapkan menjadi agen kemajuan bagi bangsa dan negara.

Namun, pendidikan secara praktis tidak dapat dimarginalisasikan karena paradigma berkembang di masyarakat bahwa sekolah untuk bekerja, sehingga hal tersebut mau tidak mau harus difasilitasi melalui perbaikan dan peningkatan kualitas mutu lulusan, melalui perbaikan proses pendidikan pada institusi pendidikan. Karena tanggung jawab institusi pendidikan untuk membentuk agen perubahan yang kompeten, disamping juga harus adanya motivasi internal

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

dalam diri peserta didik untuk memacu diri semangat dalam belajar dan mengembangkan potensinya.

Maka kepala sekolah berperan dalam menyusun program-program pendidikan dan kebijakan yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas kompetensi peserta didik. Regulasi kurikulum merdeka dapat menjadi jawaban bagi pelaku pendidikan untuk menyusun program pendidikan yang diarahkan untuk membangkitkan potensi peserta didik melalui pengembangan bakat dan minatnya. Melalui kurikulum merdeka, kepala sekolah dapat menginisiasi kesadaran belajar peserta didik secara bebas, sehingga dengan kebebasan belajar maka terbangun konstruksi pengetahuan yang lebih mandiri dalam peserta didik. Namun tetap harus didampingi dan difasilitasi oleh seluruh pendidik.

Sedangkan di lingkungan perguruan tinggi, dengan adanya kurikulum merdeka menjadi pedoman bagi pengelola perguruan tinggi untuk memberikan kebebasan bagi mahasiswa dalam pengembangan bakat dan minatnya. Lulusan pendidikan idealnya tidak harus selalu menjadi tenaga kerja pada lapangan kerja, namun juga harus mampu untuk menjadi sosok yang membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Maka idealnya di lingkungan pendidikan tinggi harus diintegrasikan konsep-konsep kewirausahaan dalam kurikulumnya.

Istilah kewirausahaan mengacu kepada individu yang mampu untuk membuka peluang usaha baik pada sektor produk maupun jasa, melalui pemanfaatan modal untuk mendapatkan keuntungan (Alfianto, 2012; Purnomo et al., 2020; Seprillina et al., 2021; Supeni & Efendi, 2017; Yuwono, 2019). Melalui kewirausahaan dapat menjadi solusi untuk permasalahan mengenai kurangnya serapan lulusan diakibatkan kurangnya lapangan pekerjaan. Maka kepemimpinan pendidikan perlu untuk menyusun kebijakan dan program pendidikan yang mengintegrasikan aspek-aspek kewirausahaan bagi peserta didik, sehingga menguatkan jiwa *interpreneurship* dalam diri peserta didik. Agar lulusan pendidikan sebagai individu yang cakap, cerdas, kompeten di mata masyarakat dapat menjadi jawaban atas kegelisahan dalam dunia lapangan pekerjaan, jangan kemudian menjadi sumber masalah baru. Mengingat lapangan pekerjaan ada, karena banyak faktor, ketiadaan lapangan pekerjaan juga disebabkan banyak faktor. Sehingga sebagai agen perubahan, lulusan pendidikan harus menjadi solusi atas masalah-masalah yang ada di masyarakat.

SIMPULAN

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan pada bagian sebelumnya, berkaitan dengan peran kepemimpinan pendidikan yang berkearifan lokal dalam penguatan pemahaman mengenai pentingnya pendidikan sebagai investasi dan serapan lulusan di dunia kerja, maka dapat disimpulkan yaitu kepemimpinan berkearifan lokal adalah landasan prinsip perilaku bagi seorang pemimpin yang dilandaskan atas nilai agama dan budaya, sehingga kepemimpinan yang dijalankan penuh dengan rasa tanggung jawab, dan berkarakter dalam melayani masyarakat, dalam konteks pendidikan adalah pelayanan terhadap peserta didik. Perbaikan kualitas layanan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya posisi pendidikan dalam kemajuan bangsa dapat dilakukan dengan penyusunan kebijakan pendidikan yang ideal oleh pemerintah bekerjasama dengan para pelaku ekonomi, dan juga peningkatan pengelolaan pendidikan melalui penerapan prinsip akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu dan anti korupsi. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan serapan lulusan pada dunia kerja dapat melalui peningkatan kualitas proses pendidikan agar lulusan memiliki kompetensi yang cakap dan profesional sehingga berpeluang besar diterima kerja, dan juga membangun kemampuan berwirausaha melalui integrasinya dalam program pendidikan dan kurikulum pendidikan. Sehingga lulusan pendidikan harus menjadi solusi dan agen perubahan di masyarakat. Terdapat beberapa saran yang dapat diberikan terutama untuk perbaikan dan peningkatan peran kepemimpinan pendidikan dalam mengelola institusi pendidikan yaitu: Perbaikan layanan bagi para peserta didik untuk memberikan kepuasan layanan belajar sehingga dapat memotivasi peserta didik untuk belajar lebih giat. Penerapan prinsip akuntabilitas, nasionalisme, etika publik, komitmen mutu dan anti korupsi oleh pemimpin pendidikan, untuk perbaikan dan peningkatan kualitas mutu institusi pendidikan. Perumusan kebijakan pendidikan yang harus beradaptasi dengan perkembangan zaman, terutama di era disrupsi digital ini. Peningkatan program-program kewirausahaan baik dilingkungan sekolah ataupun perguruan tinggi, untuk membentuk calon-calon wirausaha yang handal dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I. (2012). Pertemuan Ida Pedanda Made Sidemen dan Cokorda Mantuk Ring Rana. Yayasan Dharma Sastra.
- Alfianto, E. A. (2012). Kewirausahaan : Sebuah Kajian Pengabdian Kepada Masyarakat. *Heritage*, 1(2), 33–42. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/HERITAGE/article/view/837>
- Amanudin. (2019). Pengantar ilmu Pendidikan (P. S. Permana, S. Anwar, & Alinuridin (eds.)). Unpam Press.
- Budhisantoso, S., Purna, I. M., Yunus, A., Wibisono, S., & Soeloso. (1990). *Niti Raja Sasana*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <https://repositori.kemdikbud.go.id/13329/>

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research : planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Eacott, S. (2015). *Educational leadership relationally: A theory and methodology for educational leadership, management and administration*. Sense Publishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-911-1>
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (1st ed.). Rajawali Press.
- Fatonah, I. (2013). Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Tarbawiyah*, 10(2), 109–125. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/349>
- Floriana, I., & Rostiana. (2018). Peran Kepemimpinan hasta Brata Pada Konteks Perusahaan BUMN dan Perusahaan Swasta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(2), 587–596. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v2i2.1699>
- Gunada, I. W. A., Pramana, I. B. K. Y., & Rudiarta, I. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Hindu Dalam Yoga Untuk Sisya Pasraman Amerta Sanjiwani. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 19(2), 311–346. <https://doi.org/10.31291/jlka.v19i2.973>
- Hadijaya, Y. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Perdana Publishing. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/64>
- Harreveld, B., Danaher, M., Lawson, C., Knight, B. A., & Busch, G. (2016). *Constructing Methodology for Qualitative Research: Researching Education and Social Practices*.
- Harsoyo, Y., Astuti, C. W. R., & Rahayu, C. W. E. (2019). Competency and values of local wisdom of high school principals. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 565–577. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i3.20593>
- Hayati, M., & Purnama, S. (2019). *Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini* (Y. N. I. Sari (ed.)). Rajawali Pers.
- Husamah, Restian, A., & Widodo, R. (2015). *Pengantar Pendidikan* (1st ed.). UMM Press.
- Ismail, M. (2017). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal DIDAKTIKA*, 1(1), 1–17. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jd/article/view/21>
- Januardi, Y., & Afriansyah, H. (2019). Konsep Dasar , Proses dan Ruang Lingkup Administrasi Pendidikan. *Administrasi Pendidikan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.31227/osf.io/mn798>
- Kartono. (2010). Pendidikan Kritis Dan Reformasi Pendidikan Nasional. *Khazanah Pendidikan ; Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i1.641>
- Karuru, P. (2013). Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.47178/jkip.v2i1.149>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research : a guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., Saldaña, J., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nasution, W. N. (2015). Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah. *JURNAL TARBIYAH*, 22(1), 66–86. <https://doi.org/10.30829/tar.v22i1.6>
- Oliva, D., Ortega-Sánchez, N., Hinojosa, S., & Pérez-Cisneros, M. (2022). Literature Review. *Modern Metaheuristics in Image Processing*, 2009, 16–35. <https://doi.org/10.1201/9781003183501-2>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods : integrating theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Pribadi, B. A. (2011). *Model ASSURE untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (K. Priyadi (ed.); 1st ed.). Dian Rakyat.
- Pribadi, B. A. (2021). *Esensi Model Desain Sistem Pembelajaran: Menciptakan Pembelajaran Sukses* (Y. N. I. Sari (ed.); 1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Prihatin, E. (2014). *Teori Administrasi Pendidikan* (Riduwan (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Purnomo, A., Sudirman, A., Hasibuan, A., Sudarso, A., Sahir, S. H., Salmiah, Mastuti, R., Chamidah, D., Koryati, T., & Simarmata, J. (2020). *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis* (A. Rikki (ed.)). Yayasan Kita Menulis. https://www.researchgate.net/publication/348945140_Dasar-Dasar_Kewirausahaan_Untuk_Perguruan_Tinggi_dan_Dunia_Bisnis

Analisis Kebijakan Pendidikan: Studi Peran Kepemimpinan Pendidikan Dalam Penguatan Investasi Dan Pendidikan Seni Budaya

I Wayan Agus Gunada*

- Ridwan, M., Suhar, A., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42–51. <https://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/427>
- Şahin, F. (2021). The Role of School Administrators in Organizational Learning Processes. *Research in Educational Administration and Leadership*, 6(4), 833–868. <https://doi.org/10.30828/real/2021.4.3>
- Sanjaya, P., Suarka, I. N., & Indiani, N. M. (2020). Hindu Leadership Teaching In Geguritan Niti Raja Sasana. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 4(1), 12–19. <https://doi.org/10.25078/ijhsrs.v4i1.1187>
- Sasmita, I. A., Erlinawati, N. W. A., & Yuniasih, N. W. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Hindu dan Pengetahuan Akuntansi terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Pemoderasi pada Industri Kecil dan Menengah di Kota Denpasar. *Juima*, 9(2), 1–7. <https://doi.org/10.36733/juima.v9i2.548>
- Seprillina, L., Qurrata, V. A., Narmaditya, B. S., & Sarkaji, S. R. B. (2021). Dari Teori ke Praktik: Kesadaran Mahasiswa Berwirausaha dan Peningkatan Skala Bisnis Usaha. *Jurnal Karinov*, 4(2), 76–81. <https://doi.org/10.17977/um045v4i2p%25p>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 1st ed.). ALFABETA.
- Suhardan, D., Riduwan, & Enas. (2014). *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan* (B. Alma (ed.)). ALFABETA.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (B. Sarwiji (ed.); Revisi). PT Indeks.
- Sukabawa, I. W. (2019). Asas-Asas Kepemimpinan Hindu Dalam Lontar Niti Raja Sasana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 135–143. <https://doi.org/10.25078/jpah.v3i2.1137>
- Sunny, M. P. (2018). Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu Di Bali Berlandaskan Asta Bratadengan Berbasis Tri Hita Karana. *Vidya Mertta*, 1(2), 84–93. <https://doi.org/10.32795/vw.v1i2.192>
- Supeni, R. E., & Efendi, M. (2017). Minat Mahasiswa Dalam Berwirausaha Pada Perguruan Tinggi Swasta Di Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call For Paper Ekonomi Dan Bisnis(NSAPER-EBIS 2017)*, 449–463. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/view/6696>
- Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 3(1), 49–58. <https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049>
- Tirtarahardja, U., & Sulo, S. L. La. (2018). *Pengantar pendidikan*. PT. Rineka Cipta.
- Yasini, K. (2014). Implementasi Ajaran Asta Brata Di Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kota Palu. *Widya Genitri*, 6(1), 11–16. <http://jurnal.stahds.ac.id/widyagenitri/article/view/76>
- Yuwono, T. (2019). Membangun Jiwa Kewirausahaan Bagi Mahasiswa Sebagai Upaya Mewujudkan Kemandirian Perspektif Perkuliahan Mata Kuliah Kewirausahaan di Universitas Pamulang Tangerang Selatan. *Jurnal Ilmiah Feasible (Jif)*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.32493/jfb.v1i1.y2019.p11-15>